

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dasar dari program ini adalah Sekolah Dasar. Anak-anak yang berumur 6-8 tahun berhak untuk mendapatkan pendidikan pada jenjang ini. Pada Undang-Undang No 20 tahun 2003 juga disebutkan bahwa pemerintah daerah menjamin terselenggaranya program wajib belajar minimal jenjang pendidikan dasar tidak dipungut biaya. Pendidikan dasar diharapkan menumbuhkan sikap dasar untuk mempersiapkan anak tersebut dalam menghadapi persoalan-persoalan yang akan dihadapinya. Pendidikan dasar juga diharapkan memberikan bekal dasar dalam pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Pujiriyanto (2019:73), profesi guru merupakan salah satu dari profesi tenaga pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003. Guru harus terlibat langsung dengan proses Pendidikan karena tugas utamanya sebagai pendidik atau mengembangkan tugas dan profesi sebagai pedidik.

Selama enam tahun, guru sekolah dasar mengajarkan materi-materi dasar kepada siswa. Bukan hanya itu, guru sekolah dasar juga mengajarkan etika pada siswa.

Implementasi kurikulum dalam penanaman karakter di sekolah dilaksanakan oleh guru. “Guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum menempati posisi serta memegang peran penting dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan” (Lasmawan, 2014:24). Semua guru harus bertanggung jawab menjadi pendidik dan pengajar yang baik dalam proses pembelajaran. Guru merupakan tonggak dasar dari dunia pendidikan. Kinerja guru menjadi sorotan di berbagai kalangan, bahwasanya kinerja guru masih kurang dan diragukan profesionalitasnya. Berkaitan dengan itu, maka guru menjadi bahan perbincangan banyak orang berkaitan dengan kinerjanya. Ini seharusnya menjadi penyemangat bagi guru agar lebih menambah wawasan dalam melakukan pengajaran dan pendidikan.

Guru sekolah dasar hendaknya selalu mengembangkan ide dalam kreativitas pengajaran di kelas. Ini ditujukan untuk dapat memanfaatkan minat dan bakat siswa agar lebih termotivasi dalam belajar. Membuat suasana kelas menjadi lebih produktif dalam pembelajaran akan otomatis membuat siswa belajar lebih bermakna. Jika pembelajaran bermakna, tujuan pembelajaranpun akan tercapai. Dengan kata lain, guru sekolah dasar harus selalu mengisi diri untuk mengembangkan potensi.

Matematika merupakan ilmu universal yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pembelajaran matematika diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah siswa. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, sehingga motivasi dan prestasi belajar

mereka cenderung rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi dalam pembelajaran matematika untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tujuan dari pembelajaran matematika agar siswa terbiasa dan terampil dalam memecahkan masalah matematika yang terdapat di sekitar mereka maupun di kehidupan sehari-hari, guna memberikan penekanan nalar dalam penerapan matematika (Susanto, 2013). Melalui pembelajaran matematika nantinya diharapkan siswa mampu menganalisis permasalahan kontekstual dan menyelesaikan masalah kontekstual dengan baik. Hal tersebut tentunya perlu didukung dengan pembelajaran matematika yang kontekstual. Artinya masalah yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika hendaknya permasalahan yang kontekstual.

Pembelajaran matematika secara kontekstual mendukung siswa SD untuk dapat memahami materi matematika dengan mudah. Siswa dapat mengetahui permasalahan dengan baik, menjelaskan masalah dan merencanakan penyelesaiannya karena dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk itu guru perlu menyusun materi pelajaran secara kontekstual dan disampaikan menggunakan model yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif siswa SD.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti materi pelajaran yang dianggap abstrak dan sulit, metode pembelajaran yang monoton, serta kurangnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Motivasi belajar yang rendah akan berdampak pada kurangnya minat siswa untuk belajar matematika secara aktif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil ulangan harian materi lingkaran semester ganjil tahun Pelajaran 2023/2024, nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran matematika belum menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Banyak siswa yang masih belum memahami materi yang diberikan. Ini menunjukkan pembelajaran dalam satu semester terakhir belum menunjukkan hasil yang maksimal. Sebenarnya, banyak yang yang menjadi penyebab dari kurangnya nilai belajar siswa, diantaranya suasana kelas yang membosankan. Pembelajaran dirasa kurang kurang bermakna atau tidak memberikan efek langsung kepada siswa, sehingga pembelajaran kurang melekat ke dalam diri siswa. Menurut Munawaroh (2019:105) “Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan peserta didik maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik”. Jika guru hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah saja tanpa memadukan dengan cara mengajar yang lain, maka suasana kelas cenderung pasif, pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa. Guru berperan dalam memberi motivasi siswa dengan memberikan contoh manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari (Pujiriyanto, 2019:101). Jika siswa tidak termotivasi untuk belajar, otomatis prestasi belajar siswa juga menjadi rendah.

Indikasi rendahnya motivasi belajar siswa antara lain kurang adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. Siswa lebih memilih diam atau menunggu jawaban dari guru alih-alih menemukan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, sebanyak 24 siswa hanya 5 siswa yang memulai mencoba secara mandiri sedangkan sisanya menunggu penjelasan guru. Belum adanya dorongan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan serta belum tertarik dengan materi pelajaran

dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar. Apresiasi guru terhadap tindakan siswa akan membuat lingkungan menjadi kondusif untuk belajar. Dengan mengapresiasi segala tindakan, siswa akan merasa lebih dihargai.

Rendahnya motivasi belajar siswa seringkali berbanding lurus dengan rendahnya prestasi belajar mereka. Prestasi belajar yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, kurangnya latihan soal, serta kurangnya pemahaman terhadap penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Prestasi belajar yang rendah tentu saja akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran matematika.

Observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas VI SD Gugus Dewi Sartika, Kecamatan Denpasar Timur, terlihat bahwa prestasi belajar siswa belum sesuai harapan. Rata-rata siswa belum mampu memahami pembelajaran yang disampaikan, pada kegiatan pembelajaran siswa masih belum mampu melakukan sesuatu atau memecahkan masalah tanpa arahan guru. Siswa juga belum mampu menganalisis informasi, mengevaluasi, serta menyimpulkan pembelajaran dengan baik karena kurangnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Pemanfaatan alat peraga dalam pembelajaran juga kurang digunakan, sehingga siswa hanya terfokus pada arahan guru (*teacher centered*).

Selama ini, pembelajaran matematika di sekolah masih banyak menggunakan metode konvensional, yaitu dengan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas-tugas rutin. Meskipun metode ini masih efektif dalam menyampaikan materi pelajaran, namun metode ini cenderung membuat siswa bosan dan kurang aktif. Selain itu, metode konvensional juga kurang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Kearifan lokal mengandung banyak nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang autentik dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran matematika, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep matematika dan lebih termotivasi untuk belajar.

Pendidikan Matematika Realistik (PMR) merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam melalui konteks nyata. Namun sayangnya, Pendidikan Matematika Realistik (PMR) ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah membutuhkan waktu yang lama bagi siswa yang berkemampuan rendah, siswa yang pandai ingin lebih cepat mengerjakan, membutuhkan alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan siswa perlu menunggu guru untuk memberikan informasi terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu (Riadi, 2021). Jika kelemahan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) ini tidak ditangani dengan baik oleh guru, maka Pendidikan Matematika Realistik (PMR) tidak akan berjalan optimal. Kelemahan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) ini akan berefek pada motivasi belajar siswa karena siswa sulit untuk mengikuti pembelajaran realistik tersebut.

Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik (PMR) akan semakin baik jika menggunakan sumber belajar sebagai alat peraga. Dengan mengintegrasikan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dengan etnomatematika, yaitu kajian tentang matematika dalam budaya tertentu, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Pembelajaran matematika berbasis

etnomatematika dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, karena mereka dapat melihat relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari dan budaya mereka.

Dengan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) berbasis etnomatematika di kelas VI materi lingkaran, siswa diajak untuk membuat lingkaran untuk mengetahui unsur-unsur pada lingkaran, serta menghitung luas dan kelilingnya dengan membuat “tamas”. Guru akan memfasilitasi siswa dalam membuat lingkaran menggunakan janur yang dipotong sesuai dengan ukuran diameternya. Setelah itu, potongan janur tersebut akan dirakit menjadi satu kesatuan yang membentuk lingkaran pada proses pembuatan tamas ini, siswa akan diajak menganalisis unsur-unsur lingkaran seperti diameter, jari-jari, tali busur, busur, juring, serta menghitung keliling lingkaran.

Dengan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) berbasis etnomatematika inilah diharapkan memberikan pengaruh positif bagi siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa langsung terlibat dalam pembuatan alat peraga serta dapat meningkatkan prestasinya juga. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Berbasis Etnomatematika Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Kelas VI Gugus Dewi Sartika”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Prestasi belajar matematika masih cenderung rendah.

2. Siswa masih belum mampu melakukan sesuatu atau memecahkan masalah tanpa arahan guru.
3. Siswa belum mampu menganalisis informasi, mengevaluasi, serta menyimpulkan pembelajaran dengan baik karena kurangnya pengalaman langsung dalam pembelajaran.
4. Rendahnya motivasi belajar siswa.
5. Kurangnya penggunaan alat peraga.

1.3 Pembatasan Masalah

Saat ini, banyak model pembelajaran yang berkembang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan. Guru dapat memilih sesuai kebutuhannya di kelas. Motivasi dan prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi dengan pemilihan model pembelajaran serta pengelolaan kelas yang tepat.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah berkaitan dengan penelitian agar kajian masalah dapat terarah. Masalah pada penelitian ini dilakukan terbatas hanya pada rendahnya prestasi belajar matematika dan kurangnya motivasi dalam pembelajaran. Dengan demikian penelitian difokuskan pada pengaruh PMR berbasis etnomatematika terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Secara simultan apakah terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti PMR berbasis etnomatematika dengan siswa yang

mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD Gugus Dewi Sartika?

- 2) Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti PMR berbasis etnomatematika dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD Gugus Dewi Sartika?
- 3) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti PMR berbasis etnomatematika dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD Gugus Dewi Sartika?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti PMR berbasis etnomatematika dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD Gugus Dewi Sartika.
- 2) Untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti PMR berbasis etnomatematika dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD Gugus Dewi Sartika.
- 3) Untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti PMR berbasis etnomatematika dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI SD Gugus Dewi Sartika.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pengembangan pembelajaran inovatif baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan inovasi pembelajaran sebagai upaya dalam mengoptimalkan prestasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran matematika di kelas VI sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pilihan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran dalam kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang baru dan bermakna bagi siswa, karena dalam penelitian ini pembelajaran disajikan dengan model dan media yang menarik serta bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam masyarakat Bali.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk pengembangan berkelanjutan bagi guru dan membawa nama sekolah dalam Langkah selanjutnya.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain yang menemui permasalahan yang sama untuk dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.